Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS WACANA KRITIS DIMENSI MIKRO, MESO, DAN MAKRO MODEL NORMAN FAIRCLOUGH PADA NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI*

Annisa Pramudita Kumala
Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI
annisapramuditakumala@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the textual dimension, analyze the discursive practice, and explain the social practice in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna using Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) model. The study employed a qualitative approach with CDA as the method. The data were from the novel, collected through library research that involved reading the novel throughly, recording relevant excerpts, and coding them into micro, meso, and macro dimensions. The analysis followed Fairclough's three stages: description, interpretation, and explanation. The results show that, at the textual level, the novel uses metaphors, lexical oppositions, irony, and short reflective sentences to construct the main character's crisis of meaning and identity. At the level of discursive practice, the text relates to discourses of social media, existentialism, depression and spirituality, and motivation, and it is interpreted by young readers as a space for self identification. At the level of social practice, the novel criticizes the demand to perform happiness, neoliberal individualism, the measurement of life by productivity, and social judgments that ignore environmental influence, while offering resilience as a counter discourse. In this way, the novel is not just a personal story but a discourse that both reproduces and challenges the dominant ideology of contemporary urban society.

Keywords: critical discourse analysis, micro, meso, and macro dimensions, Norman Fairclough, novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi teks, menganalisis praktik diskursif, dan menjelaskan praktik sosial dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan model analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode AWK. Data berupa kutipan novel yang dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu membaca novel secara menyeluruh, mencatat kutipan yang relevan, dan mengodekannya berdasarkan dimensi mikro, meso, dan makro. Analisis dilakukan dalam tiga tahap Fairclough, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, novel memakai metafora, oposisi leksikal, ironi, dan kalimat pendek yang reflektif untuk membangun krisis makna hidup dan identitas tokoh utama. Pada dimensi praktik diskursif, teks berelasi dengan wacana media sosial, eksistensialisme, depresi dan spiritualitas, serta wacana motivasi, dan dimaknai pembaca muda sebagai ruang identifikasi diri. Pada dimensi praktik sosial, novel mengkritik tuntutan performativitas kebahagiaan, individualisme neoliberal, ukuran hidup berbasis produktivitas, serta penilaian sosial yang mengabaikan pengaruh lingkungan, sekaligus menawarkan resiliensi sebagai wacana tandingan. Dengan demikian, novel ini bukan sekadar kisah personal, melainkan wacana yang

mereproduksi sekaligus menantang ideologi dominan masyarakat urban kontemporer.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, dimensi mikro, meso dan makro, Norman Fairclough, novel, ideologi

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk makna, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam kajian wacana kritis, teks, termasuk karya sastra seperti novel, dipahami sebagai konstruksi sosial yang tidak netral, melainkan sarat kepentingan, ambiguitas, dan konflik (Fairclough, 2003). Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (2025) dapat dipandang sebagai wacana yang menawarkan representasi naratif atas tema sosial, seperti makna hidup, kematian, identitas, dan perjuangan hidup, yang dapat dikaji secara kritis melalui lensa wacana.

Penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) di Indonesia menunjukkan kecenderungan penggunaan model Fairclough untuk menjembatani analisis bahasa pada tingkat mikro dan kritik sosial pada tingkat makro. Studi pada naskah adat Bima (Undang-Undang Adat HATB), misalnya, mengungkap bagaimana dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial terintegrasi dalam konstruksi wacana lokal (Magfira, Suyitno, & Suhita, 2022). Studi pada wacana iklan menunjukkan bahwa norma gender dan stereotip budaya direproduksi melalui pilihan leksikal, metafora, dan strategi retoris (Rahmani, Meliana, & Triyono, 2024). Selain itu, penelitian pada editorial surat kabar lokal Medan (seperti Analisa, SIB, dan Waspada) membuktikan bahwa praktik produksi dan distribusi wacana media turut membentuk ideologi publik melalui representasi isu politik dan sosial (Saragih, Setia, & Nurlela, 2023).

Wacana kritis (*critical discourse analysis*/CDA) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar cermin realitas, melainkan bagian dari praktik sosial yang aktif membentuk relasi masyarakat, ideologi, dan kuasa (Hidayah&Anindhita,2022).

Pendekatan ini memandang wacana sebagai praktik sosial tempat makna dan struktur sosial saling

memengaruhi (Fairclough, 2003). Dalam kajian sastra dan humaniora, AWK memungkinkan teks sastra dipahami bukan hanya sebagai penyampai cerita, melainkan juga ruang perundingan makna antara penulis, pembaca, dan konteks sosial. Melalui bahasa, teks sastra dapat mereproduksi nilai dominan sekaligus menjadi media untuk mengkritik dan menantang ideologi yang berlaku (Riyanti, 2023). Dengan demikian, AWK tidak berhenti pada analisis bentuk bahasa, tetapi juga membuka ruang untuk memahami hubungan dialektis antara teks dan realitas sosial.

Norman Fairclough memperkenalkan kerangka analisis tiga dimensi, yaitu teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosial (makro) (Fairclough, 2003). Analisis teks menitikberatkan pada pilihan kata, tata bahasa, struktur kalimat, modalitas, metafora, dan gaya bahasa. Analisis praktik diskursif berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks serta intertekstualitas. Pada novel kontemporer Indonesia, hal ini tampak, antara lain, pada gaya bahasa sehari-hari, campuran bahasa gaul dan bahasa sastra, serta rujukan budaya populer yang menandakan strategi produksi yang menyesuaikan diri dengan pembaca urban muda. Analisis praktik sosial menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti ideologi, relasi kuasa, dan struktur kelas. Penerapan ketiga dimensi ini terlihat pada penelitian iklan kecantikan di Indonesia: analisis teks menunjukkan pemakaian kata seperti “muda kembali”, praktik diskursif mengungkap strategi pemasaran, dan praktik sosial menyingkap ideologi kecantikan patriarkis (Brillianta & Setiarini, 2022).

Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang menerapkan kerangka AWK Fairclough secara menyeluruh pada novel kontemporer Indonesia, terutama yang menghubungkan aspek linguistik mikro dengan relasi sosial makro. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menjadi objek yang menarik karena tema mie ayam sehari-hari dikaitkan dengan konteks eksistensial dan kematian, sehingga memungkinkan analisis bahasa dan ideologi yang kompleks. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana representasi bahasa pada dimensi teks, bagaimana praktik

diskursif dalam produksi, distribusi, dan konsumsi novel, serta bagaimana praktik sosial dalam novel merepresentasikan ideologi, relasi kuasa, dan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan representasi bahasa dalam novel melalui dimensi teks (mikro), (2) menganalisis praktik diskursif dalam produksi, distribusi, dan konsumsi novel (meso), dan (3) menjelaskan praktik sosial yang termanifestasi dalam novel, khususnya terkait ideologi, relasi kuasa, serta kondisi sosial budaya (makro), sekaligus mengungkap bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen kekuasaan dan resistensi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian AWK Fairclough dalam konteks sastra Indonesia dan menjadi rujukan bagi penelitian lain tentang novel kontemporer. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan akademisi sebagai bahan pembelajaran penerapan AWK pada karya sastra, bagi pembaca umum sebagai wawasan tentang cara novel merefleksikan ideologi, relasi sosial, dan nilai budaya, serta bagi penulis dan pengkaji sastra sebagai perspektif baru tentang peran bahasa dan wacana dalam membentuk narasi dan pandangan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode AWK. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan mengukurnya secara kuantitatif. AWK model Norman Fairclough dipakai sebagai pisau analisis untuk mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam novel.

Objek penelitian adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Data berupa lima kutipan teks novel yang relevan dengan fokus penelitian pada tiga level analisis, yaitu (1) level teks (mikro): pilihan kata, struktur kalimat, metafora, modalitas, pronomina, dan gaya narasi; (2) level praktik diskursif (meso): konteks produksi (penulis dan penerbit), distribusi (saluran penerbitan dan pemasaran), dan konsumsi (resepsi pembaca); dan (3) level praktik sosial (makro): relasi sosial, ideologi, dan representasi

budaya yang dikonstruksi melalui novel.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan tiga langkah, yaitu membaca novel secara menyeluruh, mencatat kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian, dan mengelompokkan kutipan ke dalam tabel pengodean berdasarkan dimensi analisis (mikro, meso, dan makro). Analisis data mengikuti tiga tahap model Fairclough. Pertama, deskripsi (analisis teks/mikro), yaitu mengidentifikasi ciri linguistik, leksikal, dan retoris dalam teks. Kedua, interpretasi (analisis praktik diskursif/meso), yaitu menafsirkan bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas. Ketiga, eksplanasi (analisis praktik sosial/makro), yaitu menghubungkan hasil analisis teks dan praktik diskursif dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk ideologi, kuasa, dan nilai budaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian berupa lima kutipan novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* yang disajikan pada Tabel 1. Setiap kutipan dianalisis pada tiga dimensi model Fairclough, yaitu teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosial (makro). Ringkasan temuan pada ketiga dimensi disajikan pada Tabel 2, kemudian diuraikan dalam pembahasan.

Tabel 1 Kutipan Data dari Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Data	Kutipan	Halaman
1	*"Kenapa hidup orang-orang begitu terlihat berwarna? Apakah cuma hidupku yang tidak mempunyai warna? Atau, karena mereka pintar mengatur warnanya sendiri?"*	3
2	*"Am I living? Or just passing time?"*	15
3	*"Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang di sekitarku, maka pulangkanlah aku kepada-Mu saja, Tuhan. Aku sudah lelah...."*	17
4	*"Semoga besok adalah hari terakhir dari seluruh rangkaian kehidupan buruk yang panjang."*	18
5	*Malam ini, aku benar-benar seperti mendengar malaikat sedang tertawa dan meledekku. "Baru dikasih ujian dikit saja sudah berani memojokkan Tuhan. Lihat, sekarang kebaikanmu dibayar tuntas!"*	133

Tabel 2 Ringkasan Temuan Analisis Tiga Dimensi Fairclough

Data	Dimensi Teks (Mikro)	Praktik Diskursif (Meso)	Praktik Sosial (Makro)
1	Metafora "warna" sebagai kebermaknaan hidup; pembedaan "aku" dan "orang-orang"; evaluasi "pintar"	Beredar di kalangan pembaca muda, berelasi dengan wacana media sosial dan *self-branding*	Kritik terhadap performativitas kebahagiaan dan individualisme neoliberal

Data	Dimensi Teks (Mikro)	Praktik Diskursif (Meso)	Praktik Sosial (Makro)
2	Oposisi *living* dan *passing time*; kalimat pendek yang reflektif	Berelasi dengan wacana eksistensialisme dan budaya produktivitas	Kritik terhadap masyarakat kapitalistik yang menilai hidup dari produktivitas, wacana resistif
3	Kontras “kehadiran” dan “pulangkanlah aku”; bahasa doa dan keputusasaan	Berhubungan dengan wacana stres, depresi, dan spiritualitas	Keterasingan dalam masyarakat individualistik, kritik atas minimnya dukungan emosional
4	Pembalikan makna “semoga”; fatalisme eksistensial; kematian sebagai pembebasan	Ruang identifikasi dan *self-representation* pembaca, *recontextualization*	Kematian sebagai resistensi terhadap sistem nilai yang menolak kelemahan manusia
5	Metafora “malaikat” yang meledek; bahasa religius	Narasi religius tentang ujian hidup, perubahan praktik diskursif tokoh	Kritik terhadap ukuran kebahagiaan berupa pencapaian besar, perwujudan rasa syukur atas hal kecil

1. Dimensi Teks (Mikro)

Pada dimensi teks, analisis difokuskan pada pilihan leksikal, metafora, struktur kalimat, dan penilaian (evaluasi) yang membangun makna dalam kutipan.

Pada Data 1, pilihan leksikal “*berwarna*” dan “*tidak mempunyai warna*” merupakan metafora konseptual yang merepresentasikan kebahagiaan, semangat, dan kebermaknaan hidup. “*Warna*” bukan sekadar atribut visual, melainkan simbol vitalitas emosional, sedangkan “*tidak mempunyai warna*” menunjukkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Frasa “*orang-orang*” membedakan diri “*aku*” dari “*mereka*” sebagai kelompok yang homogen, sehingga bahasa membangun identitas sosial dan relasi kuasa simbolik. Klausa “*karena mereka pintar mengatur warnanya sendiri*” memuat agensi dan penilaian evaluatif. Kata sifat “*pintar*” menilai positif orang lain yang dianggap mampu mengendalikan hidupnya dan sekaligus menegaskan ketidakberdayaan tokoh. Polaritas nilai positif dan negatif ini mempertegas konflik identitas pada diri tokoh.

Pertanyaan pada data 2 merefleksikan krisis makna hidup dari dalam diri tokoh. Diksi *living* dan *passing time* membedakan hidup yang penuh kesadaran dari hidup yang mekanis dan kosong. Tanda tanya ganda menunjukkan ketegangan psikologis, sedangkan

kalimat yang pendek, sederhana, tetapi reflektif menegaskan kesunyian batin dan kehampaan makna.

Data 3 menggambarkan konflik batin antara keinginan untuk hidup dan perasaan menjadi beban bagi orang lain. Secara semantik, kata "*kehadiran*" (simbol kehidupan) dikontraskan dengan frasa "*pulangkanlah aku kepada-Mu*" (simbol kematian dan ketenangan abadi). Pertentangan tersebut menandakan pergulatan eksistensial antara kehidupan dan kematian, antara dunia dan ketuhanan. Bahasa doa dan pernyataan "*aku sudah lelah*" memperkuat kesan keputusasaan.

Pada data 4, kata "*semoga*" yang lazimnya mengandung optimisme dimaknai ulang sebagai doa untuk mengakhiri hidup. Terjadi pembalikan nilai linguistik yaitu bahasa harapan dipakai untuk menyampaikan keputusasaan. Kalimat yang pendek, sarat tekanan emosional, dan tanpa pertimbangan rasional mencerminkan fatalisme eksistensial, yakni keyakinan bahwa hidup telah ditentukan oleh rangkaian penderitaan panjang yang hanya dapat berakhir dengan "*akhir dari semua itu*". Secara tekstual, kalimat ini merepresentasikan kematian sebagai pembebasan, bukan kehancuran, sehingga terjadi perubahan orientasi nilai ketika kematian dipandang melegakan, bukan menakutkan.

Pada data 5, tokoh seolah mendengar malaikat yang tertawa dan meledek. Metafora ini menghadirkan suara dari luar diri yang mengkritik emosi dan ketidaksabaran tokoh dalam menghadapi ujian, sekaligus mengungkapkan keputusasaan dan perasaan bahwa Tuhan tidak adil dalam memberi ujian hidup.

2. Dimensi Praktik Diskursif (Meso)

Pada dimensi praktik diskursif, analisis difokuskan pada produksi, distribusi, dan konsumsi teks serta hubungan intertekstualitas dengan wacana lain.

Novel beredar luas di kalangan pembaca muda yang akrab dengan media sosial. Pada data 1, konsep "*hidup berwarna*" menjadi metafora umum untuk *self branding* dan kebahagiaan yang dipamerkan, sehingga kutipan ini kerap dimaknai pembaca sebagai ungkapan kegelisahan. Teks mengalami pergeseran makna dari pengalaman pribadi tokoh menjadi refleksi sosial yang lebih luas, bahkan simbol budaya populer. Dari sisi konsumsi, pembaca muda menafsirkan kutipan

ini sebagai bentuk representasi diri dan melihat dirinya pada posisi tokoh yang mempertanyakan makna hidup. Proses ini sesuai dengan konsep intertekstualitas Fairclough, yakni makna teks dibentuk oleh hubungannya dengan teks atau wacana lain. Wacana "*hidup berwarna*" berelasi dengan narasi media sosial yang menonjolkan kehidupan ideal dan bahagia, sedangkan pengalaman nyata pembaca sering kali bertolak belakang dengan gambaran tersebut.

Kutipan pada data 2 berelasi erat dengan wacana eksistensialisme dalam sastra modern dan kontemporer, yaitu individu yang kehilangan makna di tengah kehidupan yang serba cepat dan mekanistik. Bagi generasi muda era media sosial, pertanyaan ini menjadi refleksi terhadap gaya hidup instan dan hedonistik. Pembaca yang terbiasa dengan budaya "*produktif tanpa henti*" mudah mengidentifikasi diri sehingga kutipan ini merepresentasikan kegelisahan kolektif masyarakat pembaca, bukan hanya kegelisahan tokoh.

Data 3 berhubungan dengan fenomena sosial kontemporer, yaitu meningkatnya stres, depresi, dan perasaan tidak berdaya pada generasi muda. Ketika pembaca mengutip atau membagikan kalimat ini, mereka memperkuat wacana kolektif bahwa kelelahan hidup adalah sesuatu yang nyata dan layak diakui. Penambahan unsur religius ("*kepada-Mu saja, Tuhan*") merupakan bentuk *recontextualization*, yaitu penderitaan tidak lagi sekadar depresi sekuler, tetapi dinaikkan ke ranah spiritual dan moral dengan Tuhan sebagai tempat kembali dari kesakitan dunia.

Pada data 4, kutipan menjadi ruang identifikasi sosial bagi pembaca muda yang menghadapi tekanan hidup, keletihan akademik, atau krisis eksistensial, dan dijadikan medium *self representation*. Teks sastra bertransformasi menjadi alat komunikasi sosial ketika pengalaman personal tokoh fiktif melebur dengan pengalaman nyata pembaca. Fairclough menyebut fenomena ini masuk dalam ranah *recontextualization*, yaitu makna teks berubah dan meluas ketika masuk ke konteks sosial yang baru, sehingga teks menjadi representasi kolektif perasaan "*lelah hidup*" yang dialami banyak orang.

Penggunaan bahasa religius dan metafora yang kuat pada data 5

menampilkan wacana kesedihan dan keterasingan melalui gaya bahasa yang ekspresif dan reflektif. Perasaan terpojok tokoh merupakan hasil narasi religius tentang penderitaan dan ujian hidup yang kerap diterima sebagai bentuk keadilan Ilahi. Pengalaman ini kemudian berkembang menjadi kesadaran bahwa ada hal-hal kecil yang layak disyukuri, yang merupakan bagian dari perubahan praktik diskursif dalam konteks hidup tokoh.

3. Dimensi Praktik Sosial (Makro)

Pada dimensi praktik sosial, hasil analisis teks dan praktik diskursif dihubungkan dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu ideologi, relasi kuasa, dan nilai budaya.

Data 1 yang diucapkan Ale, sang tokoh utama, dapat dibaca sebagai refleksi fenomena sosial kontemporer ketika kebahagiaan dan kesuksesan sering dinilai dari tampilan luar. Dalam masyarakat yang dipengaruhi budaya visual, diksi "*berwarna*" berkonotasi ideologis sebagai kehidupan yang menarik, bahagia, dan bermakna, sedangkan "*tidak mempunyai warna*" menjadi metafora keterasingan, depresi, dan ketidakbermaknaan hidup. Di era media sosial, individu dituntut menampilkan versi terbaik dirinya di ruang digital sehingga lahir wacana perbandingan sosial yang intens. Kalimat "*karena mereka pintar mengatur warnanya sendiri*" mengandung ideologi individualisme neoliberal, yaitu kebahagiaan dianggap tanggung jawab pribadi yang dapat "diatur" dengan kecerdasan dan usaha, sehingga tokoh merasa gagal karena tidak mampu mengatur hidupnya seperti orang lain. Dengan demikian, teks mengandung kritik ideologis terhadap hegemoni budaya modern yang menuntut performativitas kebahagiaan dan keberhasilan, sekaligus membongkar relasi kuasa antara tampak bahagia dan rasa hampa, antara diri yang otentik dan diri yang dipoles untuk dilihat orang lain.

Data 2 mencerminkan kritik terhadap masyarakat kapitalistik modern yang menilai kebermaknaan hidup dari produktivitas dan pencapaian materi. *Living* tidak lagi berarti menikmati hidup secara sadar, melainkan bekerja, mencapai target, dan mengikuti norma sosial tentang kesuksesan. Pertanyaan tokoh menjadi perlawanan halus terhadap ideologi tersebut karena ia mulai menyadari absurditas hidup yang dijalani tanpa makna sejati. Kutipan ini

juga merepresentasikan generasi modern yang hidup di tengah alienasi dan tekanan ekspektasi sosial, yaitu "*hidup*" tetapi merasa "*mati secara batin*". Dalam kerangka Fairclough, hal ini merupakan wacana resistif, yakni bahasa yang dipakai untuk mempertanyakan sistem sosial yang mendominasi kesadaran manusia.

Data 3 menggambarkan wacana keterasingan sosial di tengah masyarakat yang semakin individualistik dan menuntut. Ale merasa dirinya menjadi "*masalah*" bagi lingkungan, padahal perasaan itu muncul akibat sistem sosial yang tidak memberi ruang bagi kelemahan dan kesedihan. Frasa "*pulangkanlah aku kepada-Mu*" bukan hanya seruan spiritual, melainkan juga kritik simbolis terhadap realitas sosial yang gagal menyediakan dukungan emosional bagi individu rentan. Wacana religius dipakai bukan semata untuk menyerah, tetapi juga untuk meminta pembebasan dari tekanan sosial modern.

Pada data 4, ucapan "*semoga besok adalah hari terakhir*" menolak sistem nilai sosial yang menuntut tokoh terus bertahan dalam kehidupan yang dianggap "*buruk*". Wacana kematian di sini bukan sekadar pesimisme, melainkan juga resistensi terhadap ideologi sosial yang menolak kelemahan dan kesedihan manusia. Teks membongkar kenyataan bahwa banyak individu modern hidup dalam rutinitas, tekanan, dan penderitaan yang tidak berujung, serta menegaskan kebutuhan manusia akan makna hidup yang sejati, yang tidak dapat diberikan oleh sistem sosial modern.

Data 5 menunjukkan ketegangan antara keputusasaan pribadi dan harapan yang lebih besar dalam masyarakat. Ale sebagai tokoh utama merasa terpojok oleh lingkungan dan takdir, tetapi setelah bertemu dengan tokoh-tokoh lainnya, ia menyadari adanya aspek kecil dalam hidup yang sering terlewatkan dalam pencarian kebahagiaan. Secara lebih luas, teks mengkritik ideologi yang menilai kebahagiaan hanya melalui pencapaian besar atau harapan tinggi yang kerap tidak realistis. Pergeseran ideologis setelah pertemuan tersebut menawarkan pandangan baru bahwa kehidupan yang bermakna dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana, seperti syukur atas hal kecil.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi saling berkaitan. Pilihan

bahasa pada tingkat teks, seperti metafora, ironi, dan pembalikan makna kata, memperoleh makna sosial ketika dikonsumsi oleh pembaca muda yang akrab dengan media sosial dan wacana kesehatan mental, dan makna tersebut kemudian berhubungan dengan ideologi yang lebih luas, yaitu tuntutan performativitas kebahagiaan, ukuran hidup berbasis produktivitas, dan resiliensi. Dengan demikian, bahasa dalam novel ini berfungsi sebagai sarana reproduksi sekaligus resistensi terhadap ideologi dominan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan model yang digagas oleh Norman Fairclough, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pada dimensi teks, novel membangun krisis makna hidup dan identitas tokoh melalui metafora, oposisi leksikal, ironi, pembalikan makna kata, serta kalimat yang pendek dan reflektif. Kedua, pada dimensi praktik diskursif, teks berelasi dengan wacana media sosial, eksistensialisme, depresi dan spiritualitas, serta wacana motivasi, dan menjadi ruang identifikasi diri bagi pembaca muda melalui proses rekontekstualisasi. Ketiga, pada dimensi praktik sosial, novel mengkritik tuntutan performativitas kebahagiaan dan individualisme neoliberal, penilaian hidup berdasarkan produktivitas, serta penilaian sosial yang mengabaikan pengaruh lingkungan, sekaligus menawarkan ideologi resiliensi sebagai wacana tandingan.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menceritakan pengalaman personal tokoh, tetapi juga menjadi bagian dari wacana sosial yang mereproduksi dan menantang ideologi dominan masyarakat kontemporer. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat melengkapi analisis praktik diskursif dengan data resepsi pembaca, seperti ulasan, unggahan media sosial, atau wawancara, serta memperluas data ke seluruh bagian novel.

DAFTAR PUSTAKA

Brillianta, C. D., & Setiarini, N. L. (2022). Construing the textual features, discourse practice and the socio-cultural practice of a Wardah Renew You Series advertisement: A critical discourse analysis. *International Journal of Linguistics,*

Literature and Translation, 5(2), 16-21. https://doi.org/10.32996/ijllt

Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.

Hidayah, A., & Anindhita, W. K. (2022). Critical discourse analysis: Theoritical framework. *Jurnal Pendidikan, 31*(1), 9-16. https://doi.org/10.32585/jp.v31i1.1970

Khrisna, B. (2025). *Seporsi mie ayam sebelum mati*. Jakarta: Grasindo.

Magfira, A., Suyitno, & Suhita, R. (2022). Critical discourse analysis studies in customary law text of the Bima land: Norman Fairclough model. *Jurnal Sosial & Studi Sastra (JSSS)*.

Rahmani, I. L., Meliana, R., & Triyono, S. (2024). Dissecting gender bias: Critical discourse analysis of advertisements in Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research, 4*(2), 180-193.

Riyanti, E. D. (2023). The philosophical basis of critical discourse analysis. *KANZ Philosophical Studies, 3*(2), 149-160.
Retrieved from https://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/kanz/article/download/293/209

Saragih, S., Setia, E., & Nurlela. (2023). Critical discourse analysis on Medan local newspapers' editorial. *International Journal of Linguistics, 9*(2), 139-147.